

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Profil Kelompok Pembudidaya Ikan

Produksi ikan air tawar terbanyak di Kecamatan Ngemplak yaitu Desa Sindumartani. Terdapat 8 kelompok pembudidaya ikan air tawar di Desa Sindumartani, dimana KPI Mina Ngremboko merupakan kelompok pembudidaya ikan terbanyak produksinya dibandingkan KPI lainnya.

Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Ngremboko sudah berdiri hampir 30 tahun, yaitu pada tahun 1986. Mina Ngremboko sudah dijadikan sebagai Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) sekaligus menjadi sentra pembenihan atau Unit Pembenihan Rakyat (UPR). Lembaga pelatihan ini dikelola oleh Saptono selaku pengusaha di sektor perikanan. Kelompok pembudidaya ikan Mina Ngremboko memiliki omset mencapai Rp.11,3 miliar per tahunnya. Benih ikan yang dibudidayakan diantaranya, benih ikan lele, nila, gurame, grasscarp dan bawal (Ketua Kelompok Mina Ngremboko).

Kawasan Mina Ngremboko merupakan sentra perikanan yang dijadikan kawasan Minapolitan dengan luas kolam budidaya sekitar 20 hektar dan beranggotakan 60 orang petani. Selain perikanan, unit atau usaha lain yang dibudidayakan anggota kelompok Mina Ngremboko yaitu, penetasan burung puyuh dan penggemukan sapi potong.

Kelompok pembudidaya ikan Mina Ngremboko mengelola pemasaran dan mendistribusikan penerimaan dari usaha pembenihan dan pendederan ikan lele ke tiap petani. Pada saat akan panen, tim bagian pemasaran dari Mina Ngremboko akan membantu proses pemanenan petani untuk pengangkutan dari kolam hingga ke pasar benih ikan lele yang lokasinya bersebelahan dengan Gedung Mina Ngremboko. Peran petani anggota Kelompok Mina Ngremboko pada saat pemasaran tidak ada, karena yang mengelola tim pasar, sehingga petani menerima hasil penjualan pembenihan dan pendederan ikan lele melalui tim pasar yang akan diberikan langsung ke rumah-rumah petani, pada saat ikan lele terjual.

Tugas dari tim pasar Mina Ngremboko selain mengangkut hasil panen ikan ke pasar benih ikan lele dan memberikan hasil penjualan ke petani, tim pasar juga sebagai penentu harga di pasar benih ikan lele, sehingga konsumen atau petani lain yang membeli benih ikan lele di Mina Ngremboko tidak bernegosiasi langsung dengan petani, tetapi sudah ditetapkan harga per tiap ukuran oleh tim pasar.

2. Identitas Petani Ikan Lele

Petani dalam menjalankan usahanya sangat berperan penting sebagai orang yang mengelola usahanya menggunakan input-input tertentu sesuai dengan kebutuhan usahanya. Petani berperan tidak hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan dalam usaha pembenihan dan pendederan

ikan lele. Dalam menjalankan usahanya petani tidak lepas dari pengalaman serta wawasan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga kemampuan tersebut dapat mempengaruhi usahanya. Adapun identitas petani dapat dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pengalaman membudidayakan ikan lele.

a. Identitas petani berdasarkan usia

Tabel 8. Identitas petani usaha pembenihan dan pendederan ikan lele berdasarkan usia Tahun 2018

Umur (Tahun)	Pembenihan		Pendederan	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
25-44	6	46	0	0
45-64	6	46	6	86
>64	1	8	1	14
Jumlah	13	100	7	100

Berdasarkan pada Tabel 8 bahwa anggota Mino Ngremboko yang menjalankan usaha pembenihan dan pendederan didominasi pada rentang usia 45 hingga 64 tahun, sebanyak 46% dan 86%. Pada usia tersebut merupakan rentang usia petani yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Selain itu pada usaha pembenihan ikan lele dengan usia antara 25 hingga 44 dan usia antara 45 hingga 64 masing-masing terdapat 6 petani yang termasuk dalam usia produktif untuk menjalankan usahanya.

Menurut Badan Pusat Statistik usia belum produktif berada pada usia dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun merupakan usia non produktif. Anggota

kelompok Mina Ngremboko termuda berusia 26 tahun dan paling tua berusia 67 tahun. Terdapat masing masing 1 petani yang melakukan pembenihan dan pendederan ikan lele dengan usia diatas 64 tahun, walaupun pada umur tersebut bukan merupakan umur produktif, tetapi jika petani masih memiliki tenaga untuk membudidayakan pembenihan dan pendederan ikan lele, maka umur tidak menjadi penghalang untuk tetap bekerja. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Agustyara N (2013) menjelaskan hal yang berbeda, bahwa pekerjaan sebagai petani akan mulai menurun setelah petani berada pada golongan diatas umur 64 tahun. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dibandingkan petani yang lebih tua.

b. Identitas petani berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi daya serap ilmu pengetahuan dan informasi yang diterima seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya dapat dengan mudah mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan SMA lebih banyak dibandingkan tingkat pendidikan diatas atau dibawahnya, yaitu sebanyak 7 anggota (54%) pembenihan dan 5 anggota (58%) pendederan ikan lele. Pada tingkat pendidikan tersebut, petani sudah mampu untuk menerima perubahan baik dari segi pengetahuan dan informasi baru dalam mengusahakan pembenihan dan pendederan ikan lele. Selain itu pada petani usaha pembenihan

dengan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD sebanyak 1 anggota (8%), walaupun pada tingkat pendidikan SD, petani memiliki pengalaman serta pengetahuan dalam menjalankan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele, sehingga tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi kendala bagi petani untuk menjalankan usahanya.

Tabel 9. Jumlah anggota pembenihan dan pendederan ikan lele berdasarkan tingkat pendidikan di Mina Ngremboko tahun 2018

Pendidikan	Pembenihan		Pendederan	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0	0	0
SD	1	8	1	14
SLTP	3	23	1	14
SLTA	7	54	4	58
S1	2	15	1	14
Jumlah	13	100	7	100

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan SMA lebih banyak dibandingkan tingkat pendidikan diatas atau dibawahnya, yaitu sebanyak 7 anggota (54%) pembenihan dan 5 anggota (58%) pendederan ikan lele. Pada tingkat pendidikan tersebut, petani sudah mampu untuk menerima perubahan baik dari segi pengetahuan dan informasi baru dalam mengusahakan pembenihan dan pendederan ikan lele. Selain itu pada petani usaha pembenihan dengan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD sebanyak 1 anggota (8%), walaupun pada tingkat pendidikan SD, petani memiliki pengalaman serta pengetahuan dalam menjalankan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele, sehingga tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi kendala bagi petani untuk menjalankan usahanya.

Anggota kelompok dengan pendidikan tertinggi berada ditingkat S1, yaitu pembenihan sebanyak 2 anggota (15%) dan pendederan sebanyak 1 anggota (14%) dengan total 3 anggota yang berpendidikan pada tingkat S1, maka petani lebih mampu dan lebih cepat menerima teknologi dan informasi baru dari luar, selain itu petani juga dapat menyelesaikan masalahnya dengan cepat. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi, banyak menjadi narasumber pada saat pelatihan dan sangat aktif dalam keanggotaan.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustyara N (2013), tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani lebih banyak pada tingkat Sekolah Dasar sebesar 65,71%, sehingga pada tingkat pendidikan formal petani masih tergolong rendah. Usaha pembenihan dan pendederan ikan lele didominasi oleh anggota dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, sehingga petani semakin memperhitungkan keadaan usahataniannya dan pemahamannya lebih tinggi.

c. Identitas petani berdasarkan pengalaman usaha pembenihan dan pendederan ikan lele

Pengalaman bisa menjadi hal penting dalam membangun sebuah usaha, semakin lama pengalamannya dalam mengusahakan pembenihan dan pendederan ikan lele, maka petani tersebut lebih mengetahui dan memahami resiko serta peluang-peluang yang dapat dihasilkan dari usaha pembenihan dan pendederan ikan lele.

Tabel 10. Jumlah petani pembenihan dan pendederan ikan lele berdasarkan lama usaha di Mina Ngremboko tahun 2018

Lama Usaha (tahun)	Pembenihan		Pendederan	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1-11	6	46	0	0
12-22	2	15	1	14
23-33	5	39	6	86
Jumlah	13	100	7	100

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa petani yang mengusahakan pembenihan dengan pengalaman dari 1 hingga 11 tahun sebanyak 6 orang (46%). Petani dengan pengalaman sedikit merupakan petani atau anggota kelompok yang belum lama bergabung atau belum lama mengusahakan pembenihan ikan lele, sedangkan 5 orang (39%) merupakan yang memiliki pengalaman 23 hingga 33 tahun, dimana petani lebih lama menjalankan usahanya, bahkan 2 petani merupakan pendiri atau pencetus dari usaha pembenihan ikan lele.

Pada Tabel 10 juga terlihat bahwa, tidak ada petani yang menjalankan usaha pendederan dengan pengalaman kurang dari 12 tahun, hal tersebut dapat terjadi karena usaha pendederan memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan pembenihan, sehingga petani yang sudah lama mengusahakan pendederan ikan lele lebih mampu dan berani untuk menjalankan usaha pendederan ikan lele. Jumlah petani 6 orang atau 86% merupakan petani yang sudah memiliki pengalaman lebih dari 23 tahun.

Petani dengan pengalaman yang lebih lama banyak melakukan kegiatan usaha pendederan ikan lele, karena petani yang lebih berpengalaman dan sudah tua lebih melihat profit yang didapat dari pendederan ikan lele karena harga jualnya yang tinggi, sedangkan yang memiliki pengalaman yang rendah dan berusia muda melihat dari perputaran modal yang cepat, sehingga banyak memilih usaha pembenihan ikan lele.

3. Luas Kolam Perikanan

Kolam merupakan media yang sangat dibutuhkan untuk mengusahakann pembenihan dan pendederan ikan lele. Luas kolam merupakan faktor utama dalam usaha pembenihan dan pendederan ikan lele sebagai penentu besar kecilnya hasil yang diperoleh.

Pada Tabel 11 terlihat bahwa petani yang memiliki luas lahan kurang dari 300 m² pada usaha pembenihan hanya 1 petani (8%) dan 5 petani (71%) pada pendederan ikan lele. Perbedaan tersebut dapat terjadi, karena pada saat pendederan padat tebar ikan lele tidak terlalu banyak, selain itu juga ditentukan berdasarkan ukuran tertentu, sehingga pada pendederan ikan lele petani lebih banyak memiliki kolam yang luas kolamnya lebih kecil.

Tabel 11. Luas kolam pembenihan dan pendederan ikan lele di Mina Ngremboko Tahun 2018

Luas Kolam (m ²)	Pembenihan		Pendederan	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
200 - 299	1	8	5	71
300 – 399	6	46	0	0
≥400	6	46	2	29
Jumlah	13	100	7	100

Luas kolam pada umumnya yang dimiliki petani pada pembenihan berkisar antara 300 m² hingga 500 m², karena dengan luas kolam tersebut dapat menampung benih 20.000 hingga 40.000 ekor ikan lele. Luas kolam lebih dari 500 m² tidak dianjurkan oleh petani, karena dapat menyulitkan petani dalam kegiatan pemberian pakan dan perawatan, karena terlalu luas untuk menjangkau keadaan ikan maupun kolam.

Lahan atau kolam merupakan komponen terpenting dalam melakukan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Semakin banyak tebaran ikan, petani lebih memilih untuk membuka lahan baru, daripada memperluas kolam, karena semakin luas lahan akan menyulitkan petani untuk melakukan pengecekan terhadap keadaan benih ikan, karena kolam yang terlalu luas. Oleh karena itu, banyak petani yang lebih memilih membuat kolam baru, apabila terdapat lahan kosong yang dijual atau disewakan.

B. Tingkat Penggunaan *Input*

Sarana produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Sarana produksi meliputi unsur-unsur penting yang diperlukan seperti, lahan atau kolam, pakan, pupuk, tenaga kerja serta peralatan penunjang lainnya yang diperlukan dalam menjalankan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele.

Penggunaan *input* bertujuan untuk menghasilkan produk yang bermutu dan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Dari penelitian yang dilakukan pada petani yg menjalankan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele diperoleh banyaknya penggunaan *input* pada pembenihan ikan lele berumur 4 minggu dan pendederan berumur 8 minggu, yang dikonversikan selama dua bulan untuk melihat perbandingan *input* pada usaha pembenihan dan pendederan ikan lele di bulan Mei 2018 pada tabel 12.

Tabel 12. Penggunaan *input* pada pembenihan dan pendederan ikan lele di bulan Mei 2018

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Cacing Sutra (liter)	1,92	1,86
Pokpan 781 (kg)	31	34
Pupuk Kotoran Puyuh (kg)	17	16

Penggunaan *input* dalam usaha pembenihan dan pendederan ikan lele menggunakan **cacing sutra**, dimana fungsi cacing sutra sebagai sumber makanan alami utama bagi benih lele yang masih berumur 1 hingga 5 hari. Cacing sutra merupakan cacing kecil yang hidupnya berkoloni di perairan yang kaya akan bahan organik dengan panjang sekitar 1 hingga 3 cm. Di dalam tubuh cacing sutra terkandung 57% protein, 13% lemak dan 10% karbohidrat (Alex, 2011). Pemberian cacing sutra ini tidak terlalu banyak tiap kolam benihnya, dikarenakan bentuk benih lele yang masih berbentuk seperti bulu bulu halus, sehingga asupan makanannya tidak terlalu banyak.

Pokpan 781 merupakan jenis makanan non alami yang berbentuk bulat halus kecoklatan sesuai dengan bukaan mulut ikan lele yang diberikan pada saat ikan lele sudah berumur lebih dari 5 hari yang membutuhkan asupan makanan yang lebih banyak. Pokpan 781 ini merupakan sumber makanan yang cocok bagi ikan lele dumbo, sehingga tidak banyak membutuhkan pakan jenis lainnya. Keunggulan lainnya dari pokpan 781, yaitu memiliki kandungan nutrisi dan protein yang tinggi, selain itu untuk merangsang nafsu makan ikan lele dan ukuran pakan sesuai dengan bukaan mulut ikan, sehingga mudah untuk dicerna. Pokpan 781 juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh ikan lele dan menghasilkan pertumbuhan yang diinginkan petani. Pokpan 781 diberikan kepada lele sehari dua kali, yaitu pada pagi hari antara pukul 7 hingga 9 pagi dan sore hari sekitar pukul 3 hingga 5.

Input yang digunakan lainnya yaitu **pupuk kotoran puyuh** yang fungsinya hampir sama dengan penggunaan pupuk pada lahan sawah, yaitu untuk menjaga unsur hara dalam tanah, yang dapat menghasilkan plankton dari tanah, sehingga dapat dijadikan pakan alami bagi ikan lele, selain itu pupuk menghasilkan air yang keruh yang sangat disukai oleh ikan lele. Penggunaan pupuk ini dapat dilakukan pada saat persiapan kolam dengan cara menebarkan pupuk ke dasar kolam secara merata dan digunakan pada waktu waktu tertentu, seperti hujan lebat, untuk menghindari meluapnya ikan keluar.

Penggunaan tenaga kerja dibagi menjadi 2 macam, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pada tabel 14 diketahui bahwa

tenaga kerja dalam keluarga lebih besar dibandingkan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar 6,11 HKO pada pembenihan dan 5,78 HKO pada pendederan ikan lele yang telah dikonversikan selama 2 bulan (masa pendederan minggu ke-8).

Tabel 13. Penggunaan tenaga kerja usaha pembenihan dan pendederan ikan lele

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)		
a. Persiapan Kolam	0,79	0,71
b. Pemijahan	0,44	0,44
c. Perawatan	4,90	4,82
d. Pemanenan	0,42	0,25
Jumlah	6,56	6,22
Tenaga Kerja Luar Keluarga (HKO)		
a. Persiapan Kolam	2,36	1,52
b. Pemijahan	0	0
c. Perawatan	0,58	0
d. Pemanenan	0,65	0,29
Jumlah	3,59	1,81

Usaha pembenihan dan pendederan ikan lele merupakan usaha yang tidak mengeluarkan banyak tenaga, sehingga petani masih mampu untuk melakukan kegiatan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele sendiri, khususnya untuk kegiatan pemberian pakan dan perawatan, petani melakukan kegiatan tersebut setiap pagi dan sore hari ke lahan atau kolam. Sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga digunakan lebih banyak pada saat kegiatan persiapan lahan atau kolam, karena petani sedikit kesulitan melakukan persiapan lahan sendiri. Kegiatan persiapan lahan ini meliputi mencangkul lahan atau kolam untuk memperdalam kolam, selain itu memberikan pupuk kotoran puyuh pada dasar lahan atau kolam.

C. Biaya usaha pembenihan dan pendederan ikan lele

Biaya merupakan jumlah pengorbanan yang dikeluarkan untuk kelangsungan kegiatan produksi yang tujuannya untuk memperoleh hasil produksi yang diinginkan petani. Biaya dibagi menjadi 2 macam, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk menunjang kegiatan pembenihan dan pendederan ikan lele, meliputi pakan, pupuk, pajak, biaya pinjaman, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya penyusutan alat, serta penyusutan indukan.

Sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani, seperti sewa lahan atau kolam milik sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri. Setiap pengorbanan yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan apabila biaya tersebut lebih kecil dibandingkan pemasukan yang diterima oleh petani.

1. Biaya Sarana Produksi

Saran produksi merupakan bahan yang sangat penting untuk pertumbuhan ikan secara langsung, sarana produksi sangat diperlukan, sehingga petani harus mengorbankan sebagian uangnya untuk membeli keperluan untuk memenuhi kebutuhan dari ikan yang akan diusahakan.

Pada tabel 14 dapat terlihat bahwa biaya yang paling banyak dikeluarkan yaitu untuk pendederan ikan lele, hal tersebut dapat terjadi karena kebutuhan yang digunakan untuk pendederan ikan lebih banyak, walaupun selisih biayanya tidak terlalu banyak yaitu sebesar Rp. 22.974.

Tabel 14. Biaya sarana produksi pembenihan dan pendederan ikan lele bulan Mei 2018

Uraian	Pembenihan (Rp)	Pendederan (Rp)
Cacing Sutra	48.077	46.429
Pokpan 781	293.323	326.846
Pupuk Kotoran Puyuh	120.615	111.714
Jumlah	462.015	484.989

Biaya untuk pakan ikan lele berupa pokpan 781 mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan cacing sutra dan pupuk kotoran puyuh. Pada pendederan ikan lele rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 326.846, biaya tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata biaya pembenihan ikan lele yang hanya sebesar Rp. 293.323. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin lama ikan lele dibudidayakan, maka kebutuhan ikan lele untuk pakan lebih banyak, sehingga biaya yang dikeluarkan juga semakin bertambah. Harga pokpan 781 yang berlaku di Dusun Bokesan sebesar Rp. 286.000 untuk 1 sak dengan berat 30 kg, sehingga harga per kg nya Rp. 9.500. Petani membeli pakan pokpan 781 dengan harga yang sama ke pedagang pengepul yang sudah bekerjasama dengan Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Dusun Bokesan.

Biaya yang dikeluarkan untuk cacing sutra dan pupuk kotoran puyuh tidak terlalu besar, karena penggunaannya yang tidak terlalu banyak. Cacing sutra hanya digunakan sebagai pakan untuk benih ikan lele pada saat berumur 1 hingga 5 hari, walaupun pemberiannya sedikit namun diperlukan, karena bentuk mulut benih ikan lele pipih dan masih belum mampu untuk mengkonsumsi pakan pokpan 781 secara langsung, maka diberilah cacing sutera. Menurut hasil

penelitian yang dilakukan oleh Yuda Krinando dan Agus Sujarwanta (2013) menjelaskan bahwa pemberian cacing sutra sangat berpengaruh besar dalam pemberian pakan ikan lele, karena kandungan nutrisi pada cacing sutra dapat mempengaruhi pertumbuhan benih ikan lele.

Harga beli untuk cacing sutra bagi petani di Mina Ngremboko 1 liternya Rp. 25.000, harga tersebut sama dengan petani yang lainnya, karena membeli di pengepul yang sama, walaupun berbeda pengepul, namun karena KPI Mina Ngremboko merupakan sentra pembenihan, maka banyak pengepul yang menawarkan produk untuk pakan ikan lele kepada petani, namun dengan harga yang berlaku di Dusun Bokesan adalah Rp. 25.000, maka pedagang pengepul harus menyesuaikan harga yang ada di Dusun Bokesan, jika mau produknya dibeli oleh petani. Dalam hal ini Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Ngremboko yang menjadi penentu harga jual.

Pupuk kotoran puyuh banyak digunakan pada saat persiapan lahan, sedangkan pada saat proses produksi, hanya sedikit petani yang memberikan tambahan pupuk, hal tersebut diperlukan apabila tanah kurang keruh, karena ikan lele sangat menyukai kondisi air yang keruh. Untuk harga pupuk kotoran puyuh sebesar Rp. 7.000/kg dan Rp. 7.200/kg. Petani biasa membeli 1 bagor (karung) dengan berat 20kg. Perbedaan harga tersebut karena ada 1 petani yang membeli kepada saudaranya sendiri yang melakukan ternak puyuh, sehingga diberikan harga yang lebih murah.

2. Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele, membutuhkan tenaga kerja untuk mengelolanya. Setiap tenaga kerja tambahan yang dibutuhkan oleh petani, maka petani harus mengeluarkan sebagian uangnya untuk upah pekerja. Tenaga kerja dibagi menjadi 2, yaitu tenaga kerja dalam keluarga, yaitu tenaga kerja yang dikerjakan petani langsung atau anggota keluarganya dan tenaga kerja luar keluarga, yaitu tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Adapun biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Biaya tenaga kerja usaha pembenihan dan pendederan ikan lele

Uraian	Pembenihan		Pendederan	
	TKDK (RP)	TKLK (RP)	TKDK (RP)	TKLK (RP)
Persiapan Kolam	48.269	150.096	38.214	68.036
Pemijahan	21.875	0	22.500	0
Perawatan	245.192	28.846	241.071	-
Pemanenan	21.154	32.692	12.857	15.000
Jumlah	336.490	211.634	314.642	83.036

Sumber : Olahan data primer

Biaya tenaga kerja terbanyak yang dikeluarkan secara nyata oleh petani yaitu tenaga kerja luar keluarga usaha pembenihan ikan lele sebesar Rp. 150.096 dengan selisih Rp. 82.060, biaya tersebut paling banyak dikeluarkan untuk kegiatan persiapan kolam. Kegiatan perawatan lebih banyak dikerjakan oleh petani langsung, sehingga dapat menekan pengeluaran biaya. Petani lebih memilih mempekerjakan orang lain untuk persiapan lahan dan pemanenan, kerana membutuhkan banyak tenaga.

Pada proses pemijahan indukan ikan lele yang siap untuk menghasilkan benih dipisah kolamnya dengan ikan lele lain, sehingga terdapat biaya yang dikeluarkan petani untuk memberikan pakan dan perawatan untuk indukan agar menghasilkan benih yang banyak dan berkualitas. Kegiatan pemijahan dilakukan selama 7 hari atau selama seminggu. Apabila benih sudah berusia 3 hari, maka benih dipindahkan ke kolam terpisah dari kolam pemijahan untuk dilanjut proses pembenihan.

Biaya tenaga kerja untuk pembenihan lebih banyak dibandingkan pendederan ikan lele, yaitu sebesar Rp 336.490, hal tersebut dapat terjadi karena pada kegiatan pemanenan usaha pembenihan dilakukan dua kali sehingga biaya yang dikeluarkan petani baik dikerjakan sendiri maupun menggunakan tenaga luar lebih besar dibandingkan usaha pendederan hanya panen satu kali.

3. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya penggunaan alat yang mengalami penyusutan. Setiap alat yang dibeli dan digunakan, semakin lama nilai dari alat atau barang tersebut akan berkurang. Penggunaan alat merupakan salah satu penunjang untuk menjalankan kegiatan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Setiap alat yang digunakan akan mengalami penyusutan setiap harinya, apabila digunakan secara terus menerus. Biaya penyusutan pada pendederan lebih banyak dibandingkan dengan pembenihan, salah satu faktornya yaitu perbedaan masing masing petani yang membutuhkan alat penunjang.

Cangkul merupakan alat tradisional yang hampir semua petani memilikinya, alat tersebut berguna untuk menggali tanah pada saat persiapan lahan atau kolam, membersihkan tanah dari rumput-rumput yang tumbuh di sekitar kolam ikan. Biaya penyusutan pada cangkul untuk usaha pembenihan lebih besar dibandingkan dengan pendederan, walaupun hanya dengan selisih Rp 1.830.

Tabel 16. Biaya penyusutan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Cangkul	12.548	10.905
Ember	6.186	5.357
Drum	2.778	1.944
Hapa Indukan	13.846	9.048
Hapa Benih	8.526	9.524
Hapa Larva	8.205	8.214
Senter	3.670	2.976
Arit	1.987	1.667
Gayung	615	0
Indukan	48.077	63.095
Jumlah	106.438	112.730

Ember merupakan alat yang terbuat dari plastic, dalam usaha pembenihan dan pendederan ikan lele, ember dapat berguna untuk menampung pakan (pokpan 781) untuk ikan lele, sehingga memudahkan petani untuk pemberian pakan pada kolam lele. Harga ember yang dibeli petani rata-rata Rp. 20.000 dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 6.186 pada pembenihan dan Rp. 5.357 pada pendederan ikan lele.

Drum merupakan penampung berukuran besar yang terbuat dari plastic tebal. Drum dapat digunakan untuk menampung ikan yang sudah di panen,

selain itu juga bisa digunakan untuk bak penampung sementara indukan yang siap untuk dipijah.

Hapa indukan adalah jaring yang digunakan untuk menampung induk ikan lele di dalam kolam pemijahan yang ukuran lubang jaringnya lebih lebar dibandingkan hapa benih dan hapa larva. Jaring hapa indukan dihargai sekitar Rp. 100.000 hingga Rp. 120.000 dalam bentuk siap pakai.

Hapa benih, sesuai dengan namanya, sehingga jaring ini digunakan sebagai pembatas untuk benih, selain itu juga dapat digunakan untuk saring pada saat proses sortasi menuju pada tahap pendederan. Harga rata-rata hapa benih Rp. 80.000 yang mudah didapatkan di toko perikanan.

Hapa larva merupakan jaring yang digunakan untuk melekatkan telur. Cara penggunaannya yaitu diletakkan pada kolam pemijahan dan hapa larva digunakan sebagai pembatas, karena ikan lele yang masih berbentuk larva membutuhkan tempat untuk menempel sampai akhirnya menjadi benih, sehingga hapa larva ini sangat penting pada saat proses pemijahan. Hapa larva berbentuk jaring dengan ukuran lubang yang sangat kecil. dengan harga sekitar Rp 40.000 hingga Rp. 60.000 tergantung panjang jaringnya.

Senter adalah alat penerangan yang digunakan petani pada saat pemanenan. Panen benih dan dedar ikan lele dilakukan dini hari, yaitu pukul 5 hingga 7 pagi. Pada saat persiapan panen, petani akan datang lebih awal untuk melihat kondisi kolam, sehingga membutuhkan senter untuk memberikan penerangan.

Arit adalah alat tajam seperti pisau yang berbentuk melengkung. Arit pada usaha pembenihan dan pendederan ikan lele digunakan untuk membersihkan area-area kolam dari rumput. Hampir sama fungsinya dengan cangkul, akan tetapi arit lebih mudah digunakan untuk memangkas rumput atau tumbuhan yang tinggi. Petani tidak banyak yang memiliki arit, karena tidak banyak ditemukan rumput liar yang tinggi sekitar kolam petani.

Gayung alat berbahan plastik yang dapat digunakan untuk media tampung untuk pakan yang akan diberikan kepada ikan, selain itu juga pada saat pemberian cacing sutra juga dapat disebar menggunakan gayung. Pada petani yang mengusahakan pendederan ikan lele, tidak ada petani yang menggunakan gayung, karena fungsi gayung juga dapat digantikan oleh ember, sehingga tidak banyak petani yang menggunakan gayung.

Indukan merupakan hal yang sangat dibutuhkan pada usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Induk yang berkualitas baik akan menghasilkan benih yang banyak dan bermutu. Induk ikan lele baik jantan maupun betina dibeli oleh petani per paket dengan jumlah 15 ekor per paketnya. Dalam 1 paket indukan merupakan 1:2 dimana 5 ekor indukan jantan dan 10 ekor indukan betina. Hal tersebut dilakukan agar betina lebih cepat dan banyak untuk bertelur. Harga 1 paket indukan lele yaitu Rp. 800.000 yang dapat digunakan hingga setahun atau pemijahan lebih dari 15 kali. Apabila indukan ikan lele sudah mengalami penurunan produksi, dapat diperjual belikan untuk

konsumsi dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 48.077 pada pembenihan dan Rp. 63.095 pada pendederan.

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani diluar peralatan dan sarana produksi, seperti biaya iuran kelompok, pajak lahan milik sendiri, serta biaya sewa lahan atau kolam.

Tabel 17. Biaya lain-lain dalam usaha pembenihan dan pendederan ikan lele

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Simpanan Kelompok	26.440	30.480
Pajak	7.385	6.571
Sewa Lahan	69.231	78.571
Jumlah	103.056	115.622

Dari data pada Tabel 17 dapat dilihat bahwa biaya pada **sewa lahan** untuk pembenihan dan pendederan ikan lele sebesar Rp. 69.231 dan Rp. 78.571 dengan selisih yang tidak terlalu besar, yaitu Rp. 9.340. Sewa lahan atau kolam di Dusun Bokesan Rp. 300.000/tahun dengan luas lahan antara 250 m² hingga 500 m². Walaupun luas lahannya berbeda, biaya untuk sewa lahan per tahunnya tetap sama, hal tersebut dapat terjadi karena, luas lahan atau kolam 250 m² merupakan kolam yang dekat dengan aliran air, sehingga di hargai sama dengan luas kolam 500 m² yang jauh dari aliran air.

Simpanan kelompok merupakan hal yang wajib untuk dikeluarkan oleh petani, jumlah yang harus dikeluarkan tiap petani adalah 1% dari penerimaan petani, sehingga pada produksi di bulan Mei 2018 rata-rata iuran yang harus

dikeluarkan sebanyak Rp 26.440 pada usaha pembenihan dan Rp. 30.480 usaha pendederan ikan lele.

Pajak yang ditanggung oleh petani yang memiliki lahan sendiri biaya pertahunnya tidak besar, dari data pada tabel 17 merupakan pajak yang dikonversikan per 2 bulan sebesar Rp. 7.385 dan Rp 6.571 untuk usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Pajak dihitung berdasarkan luas tiap 500 m² lahan yang dimiliki petani per tahunnya mengeluarkan pajak sebesar Rp. 30.000.

5. Total Biaya Eksplisit dan Implisit

Total biaya eksplisit dan implisit merupakan biaya keseluruhan yang diperhitungkan baik secara nyata dikeluarkan maupun tidak secara nyata dikeluarkan.

Usaha pembenihan dan pendederan ikan lele lebih banyak mengeluarkan biaya eksplisit berupa pakan ikan lele, yaitu pokpan 781. Pokpan merupakan sumber utama makanan bagi lele berusia diatas 5 hari, selain itu makanan untuk pembenihan dan pendederan ikan lele hanya menggunakan pokpan 781. Pakan untuk lele ini memang tidak banyak, namun kandungan yang ada dalam pokpan 781 sudah mampu menampung semua kebutuhan untuk ikan lele, karena memiliki kandungan nutrisi dan protein yang tinggi untuk pertumbuhan sel pada ikan. Pokpan 781 juga memiliki kandungan Atractant yang kuat, sehingga dapat merangsang nafsu makan ikan lele. Anggota kelompok Mino Ngremboko untuk usaha pembenihan dan pendederan ikan lele hanya menggunakan pokpan 781

untuk sumber pakan ikan lele, kerana sudah tercukupi kandungan dalam pokpan untuk pertumbuhan ikan lele, sehingga tidak membutuhkan jenis pakan lainnya, oleh karena itu juga biaya yang dikeluarkan untuk pokpan 781 lebih banyak.

Tabel 18. Total Biaya usaha pembenihan dan pendederan ikan lele di Mina Ngremboko Tahun 2018

Uraian	Pembenihan (Rp)	Pendederan (Rp)
Biaya Eksplisit		
1. Cacing Sutra	48.077	46.429
2. Pokpan 781	293.323	326.846
3. Pupuk kotoran puyuh	120.615	111.714
4. Penyusutan Alat	58.361	49.635
5. Penyusutan Indukan	48.077	63.095
6. Tenaga Kerja Luar Keluarga	211.635	83.036
7. Iuran Kelompok	26.440	30.480
8. Pajak	7.385	6.571
9. sewa lahan	69.231	78.571
Total Biaya Eksplisit	883.144	796.377
Biaya Implisit		
1. Pupuk Kotoran Puyuh Milik Sendiri	33.231	30.000
2. Sewa Lahan Milik Sendiri	161.538	92.857
3. Tenaga Kerja Dalam Keluarga	336.490	314.642
4. Bunga Modal Sendiri	10.303	9.291
Total Biaya Implisit	541.562	446.790
Total Biaya Keseluruhan	1.424.706	1.243.167

Tenaga kerja luar keluarga pada pembenihan lebih banyak dikeluarkan sebesar Rp. 211.635, hal tersebut karena pada pembenihan anggota kelompok lebih banyak dibandingkan pendederan, selain itu untuk menyetarakan waktu dengan pendederan, maka pada pembenihan ukuran 4/5 melakukan pemanenan 2 kali, sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan pada saat proses

pemanenan. Sedangkan pendederan ukuran 8/12 dalam waktu panen 2 bulan hanya dapat panen sekali, sehingga hanya membutuhkan tenaga kerja sekali kerja.

Tenaga kerja dalam keluarga lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga, perbedaan tersebut selisih Rp. 124.855 pada pembenihan dan selisih Rp. 231.606 pada pendederan. Selisih biaya tersebut, karena petani lebih banyak menggunakan tenaganya untuk mengelola usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Hampir 99% petani melakukan perawatan dan pemberian pakan langsung, daripada mempekerjakan orang lain, sehingga petani dapat meminimalisir pengeluaran.

Bunga modal sendiri merupakan perhitungan apabila petani melakukan pinjaman ke bank untuk modal usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Bunga bank yang digunakan merupakan bank BPD DIY yang memberikan suku bunga 7%/tahun untuk pinjaman pembiayaan pada sektor perikanan, jika dikonversian sesuai dengan masa panen, maka suku bunga pinjamannya 1,2%. Pada Tabel 18 terlihat bahwa bunga modal sendiri apabila petani melakukan pinjaman ke bank sebesar Rp. 10.303 untuk usaha pembenihan dan Rp. 9.291 yang didapatkan dari total biaya eksplisit usaha pembenihan dan pendederan ikan lele dikali dengan suku bunga pinjaman per dua bulan 0,012 (0,12%).

Bank BPD DIY merupakan salah satu bank yang berpusat di Yogyakarta, yang mengetahui langsung sector-sektor utama atau mata pencaharian yang berada di Yogyakarta, yaitu dari sektor pertanian, perikanan

dan usaha menengah kecil yang banyak dilakukan masyarakat Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman, sehingga mudah untuk melakukan pinjaman untuk modal usaha. Namun, petani di Mina Ngremboko tidak ada yang mengajukan peminjaman dana untuk modal usahanya, karena petani dianggap mampu untuk mengeluarkan modalnya sendiri karena untuk memulai usaha pembenihan dan pendederan ikan lele di Mina Ngremboko tidak banyak mengeluarkan biaya.

Sewa lahan milik sendiri merupakan lahan yang dimiliki petani apabila petani menyewakan lahan atau kolamnya. Pada Tabel 18 terlihat bahwa usaha pembenihan sewa lahan milik sendiri lebih besar dibandingkan dengan usaha pendederan dengan selisih Rp. 68.681. Sewa lahan milik sendiri didapatkan dari jumlah rata-rata lahan milik sendiri petani dikali dengan harga sewa lahan yang berlaku di Dusun Bokesan yaitu Rp. 300.000 per tahun.

Petani di Mina Ngremboko tidak hanya mengusahakan pembenihan dan pendederan ikan lele, mata pencaharian lainnya, yaitu usaha ternak puyuh. Kotoran dari puyuh dapat dimanfaatkan oleh petani sebagai pupuk alami, sehingga perlu diperhitungkan penggunaannya dalam biaya implisit atau biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan petani. Adapun biaya untuk pupuk kotoran puyuh pada pembenihan ikan lele sebesar Rp. 33.231 terdapat 2 petani yang memiliki ternak puyuh dari total 13 petani yang mengusahakan pembenihan ikan lele. Sedangkan pada pendederan ikan lele terdapat 1 petani yang mengusahakan ternak puyuh, sehingga didapatkan rata-rata biaya penggunaan

pupuk kotoran puyuh (biaya implisit) sebesar Rp. 30.000 yang didapat dari total biaya penggunaan pupuk kotoran pupuk petani dibagi dengan total anggota petani usaha pendederan ikan lele

D. Penerimaan Usaha Pembenihan dan Pendederan Ikan Lele

Penerimaan dari hasil pembenihan dan pendederan ikan lele merupakan hasil yang didapatkan dari jumlah produksi dengan harga jual per ekornya. Harga jual per ekor ikan lele berdasarkan harga yang berlaku di pasar ikan lele Mina Ngremboko. Produk yang dihasilkan dari pembenihan yang diperjual belikan berukuran 4-5 cm atau yang berusia 4 minggu, sedangkan pendederan merupakan sebutan untuk benih ikan lele lanjutan yang sudah disortir dengan ukuran 8-12 cm atau berusia 8 minggu. Adapun penerimaan rata-rata petani dari usaha pembenihan dan pendederan ikan lele dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Penerimaan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele bulan Mei Tahun 2018

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Jumlah produksi (ekor)	20.338	10.160
Harga jual (Rp/ekor)	130	300
Penerimaan(Rp)	2.664.000	3.048.000

Pada Tabel 19 dapat terlihat bahwa penerimaan rata-rata petani yang melakukan usaha pembenihan ikan lele sebesar Rp. 2.664.000, sedangkan pendederan ikan lele sebesar Rp. 3.048.000. Pada penerimaan yang diterima petani pembenihan dan pendederan ikan lele terdapat selisih penerimaan sebesar Rp. 384.000 dimana usaha pendederan ikan menghasilkan penerimaan lebih

besar dibandingkan pembenihan ikan lele. Hal tersebut dapat terjadi karena harga per ekor ikan dede lele lebih mahal dibandingkan dengan benih lele. Mengingat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pendederan ikan lele lebih banyak, ukuran pendederan ikan lele lebih besar dibandingkan benih dan resiko petani dalam mengusahakan pendederan ikan lele yang lebih besar, sehingga harga jual per ekornya pun naik. Walaupun hasil produksi pembenihan ikan lele lebih banyak dibandingkan dengan pendederan ikan lele dengan selisih hasil produksi pembenihan 2 kali lipat lebih banyak dari pendederan, namun dengan harga jual ikan dede Rp. 300 per ekor, maka harga jual sangat mempengaruhi penerimaan.

E. Pendapatan dan Keuntungan Usaha Pembenihan dan Pendederan Ikan Lele

Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari selisih penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan dan pendederan ikan lele. Seorang petani akan mendapatkan pendapatan yang tinggi apabila penerimaan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan.

Sedangkan keuntungan didapatkan dari selisih penerimaan dengan seluruh total yang dikeluarkan, baik berupa nyata dikeluarkan (biaya eksplisit) maupun tidak secara nyata dikeluarkan (biaya implisit). Semakin sedikit biaya

eksplisit dan implisit yang dikeluarkan, maka akan menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Tabel 20. Pendapatan dan keuntungan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele bulan Mei tahun 2018

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Biaya Eksplisit	883.144	796.377
Biaya Implisit	541.562	446.791
Total Biaya	1.424.706	1.243.168
Penerimaan	2.664.000	3.048.000
Pendapatan	1.780.856	2.251.623
Keuntungan	1.219.294	1.804.832

Dari Tabel 20 dapat dilihat bahwa dari banyaknya biaya eksplisit yang dikeluarkan petani untuk usaha pembenihan dan pendederan ikan lele dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.780.856 untuk usaha pembenihan dan Rp. 2.251.623 pada usaha pendederan ikan lele. Pendapatan pada usaha pendederan ikan lele lebih besar dibandingkan dengan pembenihan ikan lele, hal tersebut dapat terjadi karena biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha pendederan ikan lele lebih kecil dibandingkan pembenihan, selain itu penerimaan dari pendederan lebih besar dibandingkan dengan pembenihan.

Jika dilihat resiko dari usaha pembenihan dan pendederan ikan lele yang didapat dari standar deviasi pendapatan dibagi dengan rata-rata pendapatan petani, usaha pembenihan ikan lele memiliki koefisien variasinya 0,2, sedangkan pendederan ikan lele koefisien variasinya 0,1. Hal tersebut dapat terjadi karena ikan lele yang masih berbentuk benih, resiko kematiannya lebih banyak dibandingkan dengan pendederan, sehingga pendapatan pada pendederan lebih besar jika dilihat resikonya. Usaha pembenihan ikan lele

walaupun memiliki resiko yang lebih besar, namun perputaran modalnya lebih cepat dibandingkan pendederan ikan lele.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishaq M (2016) tentang resiko pembenihan dan pembesaran ikan lele menunjukkan hasil bahwa resiko pembesaran ikan lele lebih besar dibandingkan dengan pembenihan ikan lele dengan koefisien variasi 0,27 dan 0,22. Jika dilihat dari pendapatannya usaha pembenihan ikan lele sebesar Rp. 11.281.943,87 dan pembesaran ikan lele sebesar Rp. 55.177.117,02. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ishaq dengan peneliti menyimpulkan hal yang berbeda, dimana semakin beresiko suatu usaha tidak dapat dikatakan bahwa usaha tersebut menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Pada Tabel 20 juga dapat terlihat bahwa keuntungan dari usaha pembenihan dan pendederan ikan lele sebesar Rp. 1.219.294 dan Rp 1.804.832 dengan selisih keuntungan sebesar Rp. 585.538. Usaha pendederan ikan lele lebih menguntungkan dibandingkan dengan pembenihan ikan lele, karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu total biaya yang dikeluarkan petani pembenihan ikan lele lebih besar dibandingkan dengan pendederan ikan lele dengan selisih total biaya sebesar Rp. 182.163 yang dapat mempengaruhi keuntungan. Selain itu penerimaan dari pendederan juga lebih besar dibandingkan dengan pembenihan ikan lele, karena harga jual per ekor dari dede lele lebih mahal dibandingkan dengan benih lele yang memiliki selisih

harga jual Rp. 160, selisih harga jual tersebut yang dapat mempengaruhi penerimaan, kemudian mempengaruhi keuntungan petani.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishaq M (2016), perbandingan keuntungan dari usaha pembenihan dan pembesaran ikan lele sebesar Rp. 8.048.635 dan Rp. 47.833.809 menunjukkan bahwa usaha pembesaran ikan lele lebih menguntungkan, baik dilihat dari segi pendapatan dan keuntungannya.

F. Analisis Kelayakan Usaha Pembenihan dan Pendederan Ikan Lele

Kelayakan usaha pembenihan dan pendederan ikan lele di Mina Ngremboko bertujuan untuk melihat apakah usaha pembenihan dan pendederan ikan lele layak untuk dijalankan dengan melihat beberapa aspek seperti *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas lahan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Salah satu metode untuk mengukur kelayakan suatu usaha dapat menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C) dimana diperoleh perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan implisit). Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari 1, apabila kurang dari 1 maka usaha pembenihan dan pendederan ikan lele tidak layak untuk dilanjutkan dan apabila R/C sama dengan 1 maka usaha pembenihan dan pendederan ikan

lele dalam kondisi pada titik impas. Adapun nilai R/C pembenihan dan pendederan ikan lele dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Nilai R/C usaha pembenihan dan pendederan ikan lele di Mina Ngremboko

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Penerimaan	2.644.000	3.048.000
Total Biaya	1.402.831	1.220.668
R/C ratio	1,88	2,50

Nilai R/C pada usaha pembenihan ikan lele sebesar 1,88 artinya bahwa setiap 100 rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 188. Sedangkan untuk usaha pendederan ikan lele nilai R/C sebesar 2,50, maka setiap Rp 100 yang dikeluarkan petani, akan mendapat penerimaan sebesar Rp. 250.

Pada Tabel 21 didapatkan bahwa usaha pembenihan dan pendederan nilai R/C lebih dari 1, artinya usaha pembenihan dan pendederan ikan lele layak untuk dijalankan. Selain itu nilai R/C terbesar yaitu usaha pendederan ikan lele, sehingga dari hal tersebut usah pendederan lebih layak untuk diusahakan dibandingkan dengan usaha pembenihan ikan lele.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfyah dkk (2012) tentang analisis kelayakan pada pembenihan ikan lele dumbo di Desa Ngemplak Lor, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati menunjukkan bahwa hasil analisis R/C lele dumbo rata-rata per satu satuan produksi pembenihan ikan lele dumbo dalam satu tahun di peroleh 2,06 yang menyimpulkan hal yang sama dengan peneliti, bahwa usaha pembenihan ikan

lele dumbo layak untuk dijalankan karena setiap penggunaan input sebesar Rp.1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 206.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk melihat kelayakan berdasarkan kemampuan dari jumlah modal yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan dan pendederan ikan lele dapat memberikan pendapatan. Apabila modal yang dikeluarkan dikatakan layak apabila produktivitas modalnya lebih besar dibandingkan bunga pinjaman yang diterima. Adapun cara untuk menghitung produktivitas modal sebagai berikut.

$$\frac{\text{Pendapatan} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{TKDK}}{\text{Total Biaya Eksplisit}} \times 100\%$$

Tabel 22. Nilai Produktivitas modal usaha pembenihan dan pendederan ikan lele di Mina Ngremboko

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Pendapatan (Rp)	1.780.856	2.251.623
Sewa lahan sendiri (Rp)	161.538	92.857
Biaya TKDK (Rp)	336.490	314.642
Biaya eksplisit (Rp)	883.143	796.377
Produktivitas modal (%)	143	232

Pada Tabel 22 dapat dilihat produktivitas modal pendederan sebesar 232 % dimana suku bunga pinjaman Bank BPD DIY sebesar 7% per tahun atau per dua bulannya 1,2 %, artinya usaha pendederan ikan lele produktivitas modalnya lebih besar dari suku bunga pinjaman bank, sehingga sangat layak untuk diusahakan. Sedangkan usaha pembenihan produktivitas modalnya sebesar 143

%, artinya lebih besar dari suku bunga pinjaman Bank BPD DIY, sehingga layak untuk dijalankan. Nilai produktivitas modal yang lebih besar dari suku bunga pinjaman, maka apabila petani mengajukan pinjaman ke Bank, maka bank akan memberikan pinjaman karena petani mampu untuk mengembalikan pinjaman ke bank dilihat dari produktivitas modalnya.

Pada nilai produktivitas modal, usaha pendederan lebih besar dibandingkan dengan usaha pembenihan, dengan selisih 89 %, sehingga usaha pendederan sangat dianjurkan dan layak untuk tetap dijalankan, karena produktivitas modalnya lebih besar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Debi R (2017) tentang analisis kelayakan usaha pembenihan ikan lele, menjelaskan bahwa apabila nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan suku bunga pinjaman Bank, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Debi R menggunakan suku bunga pinjaman Bank sebesar 7,5%/tahunnya.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan cara untuk melihat kelayakan suatu usaha berdasarkan kemampuan tenaga kerja untuk dapat menghasilkan pendapatan. Maka produktivitas tenaga kerja merupakan tolak ukur, apakah usaha pembenihan dan pendederan ikan lele dapat berkembang atau tidak. Usaha pembenihan dan pendederan ikan lele dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum

harian yang berlaku di Dusun Bokesan. Adapun cara untuk menghitung produktivitas tenaga kerja sebagai berikut.

Pendapatan – Nilai Sewa Lahan Sendiri – Bunga Modal Sendiri
Total TKDK (HKO)

Pada Tabel 23 dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja untuk pembenihan sebesar Rp 242.491/HKO, artinya produktivitas tenaga kerja usaha pembenihan lebih besar dari upah minimum harian sebesar Rp. 50.000, sehingga usaha pembenihan ikan lele layak untuk dijalankan. Sedangkan produktivitas tenaga kerja pada pendederan ikan lele sebesar Rp. 345.396/HKO lebih besar dari upah minimum harian Rp. 50.000, sehingga usaha pendederan ikan lele juga layak untuk dijalankan.

Tabel 23. Produktivitas tenaga kerja usaha pembenihan dan pendederan ikan lele di Mina Ngremboko

Uraian	Pembenihan	Pendederan
Pendapatan (Rp)	1.780.856	2.251.623
Sewa lahan sendiri (Rp)	161.538	92.857
Bunga modal sendiri (Rp)	10.303	9.291
Jumlah TKDK (HKO)	6,12	5,79
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	262.910	371.514

Produktivitas tenaga kerja pada pendederan lebih besar dibandingkan dengan pembenihan dengan selisih Rp. 102.905/HKO. Maka usaha pendederan ikan lele lebih layak untuk dijalankan dilihat dari produktivitas tenaga kerja. Nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah minimum harian, sehingga petani yang mengusahakan pembenihan dan

pendederan memberikan pendapatan yang besar kepada petani daripada bekerja buruh yang hanya diberi upah minimum harian Rp. 50.000

Pada hasil produktivitas tenaga kerja pada usaha pembenihan dalam penelitian yang dilakukan oleh Debi R (2017), apabila dibandingkan hasilnya sebesar Rp. 403.981/HKO, sedangkan pada hasil yang didapat oleh peneliti produktivitas tenaga kerja usaha pembenihan dan pendederan ikan lele hanya Rp 251.415 dan Rp. 363.485, walaupun hasil produktivitas tenaga kerjanya lebih besar, namun menyimpulkan hal yang sama, bahwa usaha pembenihan ikan lele dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerjanya lebih besar dari tingkat upah minimum yang berlaku sebesar Rp 50.000.